

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial yang mana setiap harinya mereka berinteraksi dengan satu sama lainnya. Mereka juga hidup berdampingan dan membangun hubungan yang rukun guna menciptakan lingkungan aman untuk mereka hidup. Disamping upaya manusia menciptakan lingkungan yang aman, dewasa ini rupanya banyak kasus-kasus kejahatan yang justru berbanding terbalik dengan ekspektasi keamanan yang manusia inginkan. Kejahatan yang dilakukan manusia pun beragam dan pada situasi ataupun kondisi yang berbeda. Salah satu tindak kejahatan yang marak diantara manusia adalah *bullying*. Olweus mendefinisikan *bullying* yaitu ketika seseorang diintimidasi atau menjadi korban secara berulang kali dan seiring berjalannya waktu, terhadap tindakan negatif yang dilakukan oleh satu atau lebih orang lain.¹ *Bullying* juga didefinisikan sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban *bullying* di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban.² *Bullying* yang marak terjadi dilatar belakang oleh beberapa factor, diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan *bullying* adalah faktor temperamental dan faktor psikologis terhadap intensitas melakukan tindakan agresi. Pelaku bersikap impulsif dan minimnya kemampuan regulasi diri. Apabila mereka melakukan

¹ Dan Olweus, *Bullying At School*, Department of Psychosocial Science, University of Bergen, 1973, hlm 98

² Kusumasari Kartika Hima Darmayanti, Farida Kurniawati, Dominikus David Biondi Situmorang, 2019, *Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya*, *Pedagogia Jurnal Pendidikan*, Vol. 17 No.1, hlm 56

kekerasan, mereka tidak merasa bersalah ataupun berempati terhadap korban. Demikian, individu yang melakukan tindakan *bullying* memiliki kemampuan sosial yang rendah.³ Selain itu, tindakan *bullying* ini biasanya dilakukan karena pelaku lebih berkuasa daripada korban yang lemah. Sehingga pelaku lebih merasa leluasa untuk merendahkan atau tidak segan menganiaya korban.

Sebagaimana dikutip dari jurnal karya Azni Chaerunisa Utami, Olweus menyatakan bahwa bentuk atau tindak *bullying* terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu *bullying* secara fisik, *bullying* secara verbal dan *bullying* dalam hubungan (relasional). *Bullying* secara Fisik (*Physical Bullying*) adalah tindakan memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang milik anak yang ditindas. Adapun *bullying* secara Verbal (*Verbal Bullying*) yang meliputi julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, gosip dan sebagainya. Jenis tindakan *bullying* ini paling mudah dilakukan akan tetapi tidak mudah teridentifikasi, terkadang lingkungan menganggap hal tersebut wajar terjadi antar teman. Terakhir adalah Relasional *Bullying* yaitu bentuk pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Pandangan agresif, lirikan mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek merupakan bentuk sikap *bullying*.⁴

KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari tahun 2011 sampai tahun 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *bullying* baik di

³ Ibid, hlm 57

⁴ Azni Chaerunisa Utami, Ulfiah, Tahrir, 2019, Gambaran Memaafkan (*Forgiveness*) pada Korban *Bullying*, *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol.10 No.2, hlm 16

pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. Data dari *National Center for Educational Statistic* (2016) lebih dari satu dari setiap lima (20,8%) siswa melaporkan ditindas. Data dari *International Center for Research on Women* (ICRW) melaporkan bahwa 84% anak sampai remaja Indonesia mengalami kekerasan di lingkungan sekolah. Data ini menunjukkan angka yang sangat memprihatinkan, mengingat sekolah adalah tempat menimba ilmu sehingga dapat dikatakan kondisi ini sangat mencoreng dunia pendidikan.⁵ Berdasarkan jurnal atau penelitian terdahulu menjelaskan bahwa *bullying* dapat terjadi pada siapapun, tidak hanya antara teman dan teman yang lain, namun juga bisa pada kakak kelas dengan adik kelas, antara guru dengan siswa, bahkan pada remaja ataupun dewasa pada latar dunia kerja.

Remaja cenderung rentan mendapatkan *bully* karena ketika memasuki masa remaja, individu mengalami banyak perubahan baik fisik, kognitif, maupun sosio-emosional. Masa-masa tersebut juga sering disebut masa pubertas. Pubertas merupakan masa ketika terjadi perubahan tertentu yang paling drastis dalam perkembangan individu. Sebelumnya anak tidak pernah mengalami perubahan kemampuan atau kebutuhan secara fisik maupun psikologis sebesar yang terjadi pada masa pubertas ini. Remaja diharapkan untuk mulai merumuskan minat mereka dalam hal-hal tertentu.⁶ Menurut Erikson, tugas perkembangan utama remaja yaitu menghadapi krisis atau kekacauan peran yang biasa disebut dengan pencarian jati diri untuk menemukan siapa dirinya, bagaimana sebenarnya dirinya, dan apa tujuan hidupnya. Oleh sebab itu, pertanyaan tentang “siapa saya?”, “mengapa saya terlahir

⁵ Bety Agustina Rahayu, Iman Permana, 2019, *BULLYING DI SEKOLAH: KURANGNYA EMPATI PELAKU BULLYING DAN PENCEGAHAN*, *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Vol. 7 No.3, hlm 239

⁶ Neil J. Salkind, “*Teori-Teori Perkembangan Manusia*,” (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2015) hlm 199

ke dunia ini?” sering terdengar dari remaja. Jika remaja mengeksplorasi peran-peran yang ada di masyarakat secara sehat dan sampai pada jalur positif, maka remaja dapat menemukan identitasnya; jika tidak, maka remaja akan mengalami kebingungan identitas atau yang disebut Erikson sebagai krisis identitas. Remaja diharapkan mampu memenuhi tugas perkembangan dengan baik, namun pada nyatanya berbagai perubahan, dan krisis pada masa remaja, serta keinginan remaja untuk menunjukkan jati diri menjadi tantangan yang membuat remaja rentan menghadapi berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan relasional yang cukup krusial yaitu *bullying* di kalangan remaja.⁷

Remaja korban *bullying* memiliki karakteristik tertentu yang menjadi ciri khas yang menjadikannya korban, para korban cenderung berbeda dalam penampilan atau kebiasaan sehari-hari. Perbedaan latar belakang etnik, keyakinan, ataupun budaya dalam lingkungan tersebut, yang menjadikannya sebagai kelompok minoritas dalam lingkungan. Individu atau remaja yang mempunyai bakat atau kemampuan istimewa sering juga menjadi korban perilaku *bullying*. Keterbatasan kemampuan remaja juga dapat menjadikan tindakan *bullying* terjadi kepadanya.⁸ Dampak yang akan timbul pada korban *bullying* juga berbeda-beda dan tergantung pada bagaimana resiliensi yang dimiliki korban. Korban yang resilien mampu beradaptasi dengan baik dari tekanan akibat *bullying*. Korban yang tidak resilien akan menggunakan mekanisme pertahanan diri yang bermacam-macam untuk melindungi mereka dari tekanan dari *bullying*. Sebab dampak dari *bullying* ini selain dari dampak fisik, namun dampak yang terjadi pada mental korban juga merupakan hal yang perlu

⁷ Cokorde Istri Syu Laksmi Dewi, Tience Debora Valentina, 2020, *Posttraumatic growth* Pada Remaja Penyintas *Bullying*, *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Vol.1 No. 15, hlm 13

⁸ Galih Aditya Wijayanto, Eni Hidayati, 2021, KONSEP DIRI PADA REMAJA YANG MENGALAMI *BULLYING*, *Jurnal Keperawatan Silampari*, Vol 4 No. 2, hlm 504

diperhatikan. Ingatan-ingatan dari serangan yang dilakukan pelaku tentu akan terus membekas pada ingatan korban. Remaja korban *bullying* seringkali menjadi depresi, cemas, melakukan tindakan kearah menyakiti diri sendiri, *eating disorders*, dan gejala-gejala masalah fisik seperti sakit kepala, sakit perut, demam, dan sulit tidur.

Bullying dapat menjadi *stressor* yang mengancam pada remaja sebab penerimaan dari teman sebaya merupakan hal yang sangat penting sehingga pengucilan dapat diartikan sebagai stress, frustrasi dan kesedihan. Remaja mengandalkan teman sebaya untuk memberikan dukungan yang sebelumnya disediakan oleh keluarga. Penolakan akan berakibat pada munculnya masalah psikologis seperti kecemasan, depresi, kesedihan, kesulitan berhubungan dengan orang lain dan kesepian. Menurut Hidayati korban yang mampu menghadapi perundungan dan resilien menghadapi permasalahan tersebut bisa jadi masih bergulat dalam *inner distress* dalam diri mereka. Studi longitudinal yang dilakukan oleh Lereya pada anak yang mengalami perundungan (kekerasan fisik, emosional, pelecehan, dan pola asuh maladaptif) mengalami resiko permasalahan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, *self harm*, dan kecenderungan untuk bunuh diri pada usia dewasa awal.

Berdasarkan psikoanalisa, menunjukkan bahwa manusia dan perilakunya pada dasarnya dikuasai oleh kepribadian atau personalitasnya. Freud sebagai pelopor teori ini menegaskan bahwa sebagian besar kegiatan mental tidak dapat dikenali dan tidak bisa didekati dengan mudah bagi setiap individu. Akan tetapi, kegiatan tertentu dari mental terkadang dapat memberikan pengaruh pada kegiatan individu tersebut. Menurut Freud, kepribadian dinilai sebagai sebuah struktur yang terdiri dari 3 struktur, yaitu id, ego, dan superego. Id merupakan struktur kepribadian yang paling

dasar dimana di dalamnya terdapat naluri alamiah manusia. Struktur ini bertindak sebagai penyedia atau penyalur energi yang dibutuhkan oleh dua struktur kepribadian lainnya untuk operasi kegiatan yang dilakukan. Sementara ego diartikan sebagai struktur yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan, menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. Ego tidak hanya bertindak sebagai petunjuk kepada kenyataan tetapi juga berperan sebagai penguji kenyataan. Oleh karenanya, tugas ego adalah mempertahankan kepribadian dan menjamin penyesuaian dengan dunia luar. Bagian terakhir dari kepribadian adalah superego. Tentunya hal ini berkaitan tentang nilai-nilai moral masyarakat di mana manusia hidup atau seperti yang telah dipikirkan oleh orang tua. Sebenarnya, superego bisa disebut sebagai hati nurani individu. Fungsi superego adalah untuk memutuskan apakah suatu tindakan itu benar atau tidak. Superego mempertahankan dan berjuang untuk kesempurnaan atau kepuasan.⁹

Cramer menyebutkan bahwa manusia mengandalkan mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) pada saat mengalami kesulitan. Mekanisme pertahanan diri adalah cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri dengan perubahan, serta respon terhadap situasi yang mengancam. Dalam aliran Psikoanalisa dari Sigmund Freud, faktor penyebab perlunya dilakukan mekanisme pertahanan diri adalah kecemasan, bila kecemasan sudah membuat seseorang merasa sangat terganggu, maka ego perlu menerapkan mekanisme pertahanan diri untuk melindungi individu dari rasa bersalah yang menyertai perasaan cemas. Jika berada pada kondisi stres setiap individu akan menggunakan berbagai cara untuk mengatasinya, sehingga dapat menggunakan satu atau lebih sumber koping yang

⁹ Neisya, Karindrati, 2022, MEKANISME PERTAHANAN DIRI CHRIS DALAM FILM INTO THE WILD, *Jurnal Ilmiah PSYCHE*, Vol. 16 No.1, hlm 62-63

tersedia.¹⁰ Menurut Fenichel, pertahanan ego dapat dibagi menjadi pertahanan yang berhasil dan yang tidak berhasil. Pertahanan ego dikatakan berhasil bila memberikan penanggungan atas sesuatu yang tidak diinginkan, dan dikatakan tidak berhasil bila pertahanan yang digunakan merupakan sebuah pengulangan atau kesinambungan proses dari sesuatu yang tidak diinginkan untuk mempertahankan ledakan impuls-impuls dari yang tidak diinginkan.¹¹ Mekanisme-mekanisme pertahanan utama yang diidentifikasi oleh Freud mencakup represi, pembentukan reaksi, pengalihan, fiksasi, regresi, proyeksi, introyeksi, dan sublimasi.¹²

Sebagai individu yang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah, maka seseorang tidak bisa terlepas dari proses penyesuaian diri, seperti penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar, penyesuaian diri terhadap orang-orang, bahkan penyesuaian diri terhadap diri sendiri serta hambatan-hambatan yang ada dalam hidup. Penyesuaian diri (*self adjustment*) merupakan proses untuk memperoleh atau memenuhi kebutuhan (*needs satisfaction*), mengatasi konflik, frustrasi, serta masalah-masalah tertentu dengan cara-cara tertentu. Proses penyesuaian ini secara tidak langsung memengaruhi kesehatan mental seseorang. Kesehatan mental seseorang sangat penting bagi kelangsungan hidup setiap individu. Kesehatan mental yang baik akan melahirkan jiwa yang sehat dan berlaku sebaliknya. Kemampuan penyesuaian diri yang kurang baik juga dapat menimbulkan masalah-masalah kesehatan mental selama rentang kehidupan.¹³ Perlakuan *bullying* tentu memberikan dampak dan trauma yang tidak mudah dihadapi bagi korban. Ketika korban tidak dapat

¹⁰ Elfriska, Siti Meilan Simbolon, Mekanisme Pertahanan Diri (*Coping*) Yang Digunakan Ibu Dalam Menghadapi *Sectio Caesarea* Di Rsu Delima Medan, *Jurnal Kesehatan Surya Nusantara*, hlm 231

¹¹ Celeste Urmeneta, 2012, Mekanisme Pertahanan Diri Wanita Dari Orangtua Yang Bercerai Dalam Menjalin Keintiman Dengan Pria, Skripsi, hlm 19

¹² Jess Feist, Gregory J. Feist, "Teori Kepribadian Edisi 7," (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2010) hlm.40

¹³ Yudi Suharsono, Zainul Anwar, 2020, Analisis Stres dan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa, *Jurnal Online Psikologi*, Vol.8 No. 1, hlm 3

melakukan perlawanan saat sedang dirundung, disitulah muncul perasaan rendah diri serta perasaan tidak berguna karena korban tidak dapat melakukan apapun untuk pertahanan dirinya. Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang berjudul “Bentuk dan Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Peserta Didik” karya Viola Amanda, Dkk., dampak dari *bullying* yang dialami korban meliputi kehilangan rasa percaya diri, minder, malu, bahkan tertekan dan terintimidasi saat bertemu dengan orang yang baru ditemui atau baru dikenal.¹⁴ Sehingga ketika perasaan-perasaan tersebut mulai bersarang dalam diri korban, hal tersebut akan memicu trauma yang berujung pada gangguan seperti kecemasan, panik, dan depresi yang berujung pada melakukan tindakan yang akan merugikan dirinya sendiri. Beberapa siswa yang merupakan korban *bullying* di SMK ARRAHMAH, yang mana merupakan lokasi peneliti melakukan penelitian karena berdasarkan survey yang dilakukan peneliti di SMK ARRAHMAH terdapat siswa yang mengalami *bullying*, mengaku pernah mendapatkan *bullying* verbal seperti mendapatkan ucapan yang tidak mengenakkan serta cacian dari pelaku, juga mendapatkan *bullying* fisik seperti di pukul dan di jambak. Sehingga hal tersebut menyebabkan tekanan dan cemas tersendiri pada siswa.

Maka untuk melakukan pencegahan dalam terjadinya keinginan-keinginan melakukan tindakan yang merugikan ketika korban mendapatkan perlakuan *bullying*, hendaknya mereka mengetahui dan menyadari akan mekanisme pertahanan diri yang ada dalam dirinya. Dengan menyadari dan memahami akan mekanisme pertahanan dalam diri, individu dapat mengarahkan penyelesaian masalah pada hal yang lebih positif, sehingga dampak-dampak negatif seperti depresi dan keinginan untuk

¹⁴ Viola Amanda, Dkk., 2020, Bentuk dan Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Peserta Didik, *Jurnal Kepemimpinan dan Kepengurusan Sekolah*, Vol. 5 No. 2, 25-26

mengucilkan diri dapat dikurangi dan diarahkan pada hal yang lebih baik. Dengan demikian, adanya sejumlah mekanisme pertahanan penting bagi remaja dalam menangani konflik.¹⁵ Mendapatkan perlakuan *bullying* rupanya membuat korban perlu menyesuaikan diri dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan sosial. Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang ada dalam dirinya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang dengan keterbatasan yang ada pada dirinya, belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, serta dapat menyelesaikan konflik maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku.¹⁶ Sehingga remaja dapat menyelesaikan tugas perkembangannya. Karena remaja banyak dihadapkan pada konflik-konflik baru dalam perkembangannya, maka sebaiknya remaja memiliki pilihan dan bebas mengeksplorasi peran yang berbeda-beda dan jalan yang berbeda dalam peran tertentu. Bila remaja mengeksplorasi peran-peran tersebut dalam cara yang sehat dan mendapatkan jalan yang positif untuk diikuti dalam hidupnya, maka suatu identitas positif akan terbentuk.¹⁷ Hal tersebut menjadi objek menarik yang mendorong peneliti memfokuskan penelitian dengan judul “Gambaran Mekanisme Pertahanan Diri (*Defense Mechanism*) dan Proses Penyesuaian Diri Pada Remaja Korban *Bullying* di SMK ARRAHMAH Papar Kediri” dengan tujuan peneliti ingin para korban menyadari tentang mekanisme

¹⁵ John W. Santrock, “ADOLESCENCE: Perkembangan Remaja,” (Penerbit Erlangga: Jakarta, 2003) 47

¹⁶ Dr. Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009) hlm 146

¹⁷ Ibid hlm 45

pertahanan diri dan mengulik mekanisme pertahanan diri seperti apa yang muncul ketika korban mendapatkan perlakuan *bullying*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran mekanisme pertahanan diri pada remaja korban *bullying* di SMK AR-RAHMAH Papar Kediri?
2. Bagaimana proses penyesuaian diri pada remaja korban *bullying* di SMK AR-RAHMAH Papar Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran mekanisme pertahanan diri pada remaja korban *bullying* di SMK AR-RAHMAH Papar Kediri
2. Untuk mengetahui bagaimana proses penyesuaian diri pada remaja korban *bullying* di SMK AR-RAHMAH Papar Kediri

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang dapat memperkaya wawasan serta pemahaman tentang mekanisme pertahanan diri, serta memberikan pengetahuan baru di bidang psikologi khususnya bidang psikodinamika bagi para peneliti maupun civitas akademika pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Para Penyintas

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan serta gambaran supaya memiliki pengetahuan yang lebih mendalam terkait mekanisme pertahanan diri yang muncul ketika menghadapi peristiwa yang serupa.

b. Bagi Lingkungan Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan terkait hal yang sebaiknya dilakukan dan diperhatikan ketika melihat peristiwa *bullying* di sekolah dan bagaimana pertolongan pertama untuk korban.

E. Definisi Konsep

1. Mekanisme Pertahanan Diri

Mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) adalah cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri dengan perubahan, serta respon terhadap situasi yang mengancam.¹⁸

2. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan satu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan.¹⁹

¹⁸ Elfriska, Siti Meilan Simbolon, Mekanisme Pertahanan Diri (*Coping*) Yang Digunakan Ibu Dalam Menghadapi *Sectio Caesarea* Di Rsu Delima Medan, *Jurnal Kesehatan Surya Nusantara*, hlm 231

¹⁹ Dr. Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009) hlm 146

3. Remaja

Remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan dimana individu mengalami banyak perubahan baik fisik, kognitif, maupun sosio-emosional. Tugas perkembangan utama remaja yaitu menghadapi krisis atau kekacauan peran yang biasa disebut dengan pencarian jati diri untuk menemukan siapa dirinya, bagaimana sebenarnya dirinya, dan apa tujuan hidupnya.²⁰

4. *Bullying*

Bullying merupakan masalah psikososial dimana pelaku menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban *bullying* di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban.²¹

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dengan judul “Gambaran Mekanisme Pertahanan Diri (*Defense Mechanisms*) dan Proses Penyesuaian Diri Pada Korban *Bullying* di SMK AR-RAHMAH Papar Kediri” diawali dengan penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini, antara lain:

1. “Resiliensi dan Kejadian *Bullying* pada Remaja SMP di Demak” karya Fatimatus Sakdiyah, Betie Febriana, dan Wahyu Endang Setyowati. Pada Penelitian tersebut peneliti mencari titik permasalahan pada resiliensi remaja yang menjadi korban *bullying* di SMP Demak.²²

²⁰ Cokorde Istri Syu Laksmi Dewi, Tience Debora Valentina, 2020, *Posttraumatic growth* Pada Remaja Penyintas *Bullying*, *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Vol.1 No. 15, hlm 13

²¹ Kusumasari Kartika Hima Darmayanti, Farida Kurniawati, Dominikus David Biondi Situmorang, 2019, *Bullying* di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya, *Pedagogia Jurnal Pendidikan*, Vol. 17

²² Fatimatus Sakdiyah, Betie Febriana, Wahyu Endang Setyowati, 2020, Resiliensi dan Kejadian *Bullying* pada Remaja SMP di Demak, *Bima Nursing Journal*, Vol.1 No.2

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan remaja sebagai subjek dan *bullying* sebagai objek permasalahan. Adapun perbedaannya, pada penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif, menggunakan variabel resiliensi yang mana pada penelitian ini menggunakan variabel *defense mechanism* serta menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. “Kecemasan dan Mekanisme Pertahanan Diri pada Kaum Homoseksual” karya Anak Agung Gede Agung Angga Atmaja, Made Nyandra dan Nyoman Trisna Aryanata. Pada penelitian diatas membahas tentang kecemasan serta mekanisme pertahanan diri pada kaum homoseksual yang muncul ketika dihadapkan dengan reaksi serta norma-norma masyarakat yang berlaku terkait larangan homoseksual. Penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu pada penelitian diatas menggunakan fokus mekanisme pertahanan diri dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya terdapat pada subjek yang digunakan. Pada penelitian diatas subjeknya adalah kaum homoseksual, sedangkan pada penelitian ini subjeknya adalah remaja korban *bullying*.²³
3. “*Posttraumatic Growth* Pada Remaja Penyintas *Bullying*,” karya Cokorde Istri Ayu Laksmi Dewi dan Tience Debora Valentina. Penelitian diatas membahas tentang pengalaman individu ketika berhasil melakukan *posttraumatic growth* atau perkembangan paska trauma pada remaja penyintas *bullying*. Penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif serta kesamaan pada subjek yang dituju. Adapun perbedaannya terdapat pada variabel yang digunakan. Pada penelitian diatas menggunakan variabel *posttraumatic*

²³ Anak Agung Gde Agung Angga Atmaja, Made Nyandra, Nyoman Trisna Aryanata, 2017, Kecemasan dan Mekanisme Pertahanan Diri pada Kaum Homoseksual, *Jurnal Psikologi “Mandala”*, Vol.2 No.2

growth sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel *defense mechanism*.

24

4. “Mekanisme Pertahanan Diri yang Digunakan Ibu Dalam Menghadapi *Sectio Caesarea* di RSUD Delima Medan,” karya Elfriska dan Siti Meilan Simbolon. Penelitian diatas membahas tentang kecemasan dan kesiapan mental yang dialami ibu yang akan melakukan tindakan bedah *section caesarea*, sehingga untuk menghadapi kecemasan tersebut peneliti ingin meneliti bagaimana mekanisme pertahanan diri yang digunakan oleh ibu yang akan melakukan bedah *caesar*.²⁵

Penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu pada penelitian diatas menggunakan fokus mekanisme pertahanan diri. Adapun perbedaannya terdapat pada metode penelitian dan subjek yang digunakan. Pada penelitian diatas menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif serta subjeknya adalah ibu yang akan melakukan bedah *caesar*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif serta subjeknya adalah remaja korban *bullying*.

5. “Analisis Stress dan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa,” karya Yudi Suharsono dan Zainul Anwar.²⁶

Penelitian diatas membahas tentang bagaimana gambaran stress mahasiswa dalam beradaptasi di dunia perkuliahan dimana mereka bertemu dengan teman-teman yang memiliki berbagai macam karakter serta lingkungan perkuliahan yang menyebabkan mereka harus membiasakan diri, sehingga untuk mengetahui lebih

²⁴ Cokorde Istri Syu Laksmi Dewi, Tience Debora Valentina, 2020, *Posttraumatic growth* Pada Remaja Penyintas *Bullying*, *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Vol.1 No. 15

²⁵ Elfriska, Siti Meilan Simbolon, 2019, “Mekanisme Pertahanan Diri yang Digunakan Ibu Dalam Menghadapi *Sectio Caesare* di RSUD Medan,” *Jurnal Kesehatan Surya Nusantara*, Vol 9 No.1

²⁶ Yudi Suharsono, Zainul Anwar, 2020, Analisis Stres dan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa, *Jurnal Online Psikologi*, Vol.8 No. 1

dalam maka peneliti ingin menganalisis tingkat stress serta penyesuaian diri pada mahasiswa.

Penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan variabel penyesuaian diri untuk diteliti. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian diatas peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu terdapat fokus penelitian yang berbeda, pada penelitian diatas menggunakan fokus berupa analisis stress sedangkan pada penelitian ini menggunakan fokus gambaran mekanisme pertahanan diri.